

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling theory merupakan teori yang di populerkan oleh Spence (1973) inti utama dari signaling theory adalah adanya sejumlah indikator yang menjadi signal kondisi sebuah perusahaan. Signal tersebut mulai dari pergerakan harga pasar saham, hingga perkembangan kinerja perusahaan. Signaling theory menyatakan laporan keuangan akan memberikan informasi penting bagi investor, laporan keuangan di ibaratkan sebagai sinyal yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. *Signaling theory* mengungkapkan bahwa investor harus dapat membaca informasi di dalam laporan keuangan, mengingat laporan keuangan akan menjadi alat evaluasi bagi investor untuk mengambil keputusan.

Signaling theory menyatakan bahwa salah satu instrument penting yang menunjukkan kondisi sebuah perusahaan adalah posisi likuiditas, permodalan hingga kemampuan dari perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba Cahyani & Wirawati, (2019). Jika di hubungan dengan variabel penelitian yang digunakan pada riset ini, profitabilitas merupakan variabel utama. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba, ketika perusahaan mampu mencetak laba bersih yang terus meningkat hal tersebut menjadi signal yang menunjukkan membaiknya kinerja sebuah perusahaan.

Pada riset ini juga digunakan rasio likuiditas yang diukur dengan loan to deposit ratio. Rasio tersebut menunjukkan sejauhmana perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancar yang dimiliki, ketika posisi likuiditas ideal hal tersebut menunjukkan sebuah perusahaan khususnya bank dinyatakan sehat sehingga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat atau investor. Selain itu dalam riset ini juga digunakan rasio kredit yang diukur dengan *Non performing loan* (NPL) ketika rasio tersebut dapat diminimalkan sejalan dengan peraturan Bank Indonesia maka bank yang menjadi sampel di isyaratkan sehat, hal yang sama juga berlaku untuk variabel kecukupan modal, ketika sebuah bank mampu memiliki *Capital Adequacy Ratio* diatas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia menunjukkan bank tersebut dalam keadaan sehat sehingga memberikan peluang untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

2.1.2 Risiko Kredit

2.1.2.1 Definisi Risiko Kredit

Miskhin (2021) menyatakan risiko kredit adalah kemungkinan terjadinya kerugian finansial akibat pihak yang meminjam tidak mampu atau enggan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar pinjaman sesuai dengan kesepakatan. Menurut Hasan (2021) risiko kredit adalah kemungkinan timbulnya kemacetan pembayaran yang disebabkan oleh pihak debitur yang gagal untuk memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga pada waktunya. Pada teori keuangan, risiko kredit dipandang sebagai tingkat ketidakpastian terhadap pengembalian modal atau bunga yang dipinjamkan kepada pihak lain. Risiko kredit mempengaruhi nilai investasi atau aset keuangan yang diterbitkan oleh lembaga

keuangan. Risiko kredit sebagai potensi kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan pihak yang berutang untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Risiko kredit bisa berasal dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi keuangan debitur.

Berdasarkan teori risiko kredit dapat ditemukan dalam literatur keuangan, manajemen risiko, dan perbankan. Menurut Abdullah dan Wahjusaputri (2018) menyatakan penting untuk memahami bahwa risiko kredit merupakan bagian penting dalam aktivitas keuangan, terutama bagi lembaga keuangan seperti bank dan perusahaan investasi. Perusahaan perlu pemahaman yang baik mengenai risiko kredit, lembaga keuangan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam meminimalkan potensi kerugian yang diakibatkan oleh ketidakmampuan pihak debitur untuk memenuhi kewajiban pembayarannya.

Menurut Snow (2022) kredit merupakan menyediakan uang atau faktor ini mungkin sesuai dengan yang didasarkan pada perjanjian pinjaman antara bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban untuk melunasi hutangnya dan bunga bagi hasil sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Risiko kredit adalah risiko yang paling signifikan yang dihadapi bank, suatu keberhasilan mereka tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiennya yang tinggi terhadap pengelolaan risiko kredit (Agustin, 2019).

Kredit memegang peranan yang sangat penting, sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan bank. Indikator yang dipakai dalam perbankan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non performing loan* (NPL). Kredit yang memerlukan perhatian khusus ialah *performing loan* dengan kekurangan yang dapat

menghambat kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu.

Non performing loan adalah keadaan dimana nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh kewajiban kredit yang telah disepakati kepada pihak bank. Maksimal NPL bank di Indonesia adalah 5%, karena bank dianggap tidak sehat jika melebihi ambang batas tersebut (Abdul dkk., 2022). Rasio ini membandingkan seluruh jumlah kredit bermasalah dengan jumlah total kredit yang diberikan.

Kredit bermasalah atau sering disebut *Non performing loan* (NPL) yaitu rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan dalam bentuk presentase (Agustin, 2019). Tingkat terjadinya kredit bermasalah ditunjukkan dalam rasio *Non performing loan* (NPL) yang terjadi didalam bank. Semakin rendah rasio NPL itu, maka semakin sedikit kredit bermasalah yang dimiliki bank dan semakin baik kondisinya.

Non performing loan pada umumnya merupakan pinjaman dengan tanggal jatuh tempo 90 hari untuk pembayaran pokok atau bunga, atau pinjaman yang sangat kecil kemungkinannya untuk dibayar tepat waktu. Oleh karena itu, kecenderungan kerugian terkait pinjaman sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perhatian setelah kredit berjalan.

2.1.2.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Menurut Dhendawidjaya (2022) *non performing loan* adalah sebuah rasio yang menunjukkan seberapa efektif sebuah bank dalam melakukan penyaluran kredit baik kepada institusi, kelompok atau pun individu. Bank Indonesia menetapkan standar maksimal NPL yang dianggap aman bagi seluruh bank konvensional yaitu 5%. Ketika sebuah bank mampu memiliki NPL di bawah batas

makasimal yang ditetapkan mengisyaratkan proses pembiayaan yang dilakukan bank efektif untuk mendorong *performance* mereka, namun jika NPL yang dihasilkan melampaui batas maksimal yang ditetapkan bank sentral, hal tersebut mengisyaratkan proses pemberian kredit yang terlalu mudah, sehingga memperbesar risiko kredit macet bagi bank, dan hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan stakeholders khususnya investor kepada bank (Mishkin, 2019).

Menurut Nurani (2021) terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perubahan *non performing loan* (NPL) yang dimiliki sebuah bank, di antaranya adalah *loan to deposit ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), selain itu menurut Kusuma & Haryanto (2024) menyatakan perubahan NPL dapat dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), profitabilitas dan rasio operasional (BOPO). Masing masing variabel dapat mempengaruhi penurunan atau peningkatan NPL yang dimiliki oleh sebuah bank. Kemampuan bank dalam mengelola masing masing rasio menjadi hal yang menentukan perubahan LDR yang dimiliki oleh sebuah bank.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Sartono (2022) profitabilitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika sebuah bank mampu meraih penjualan yang tinggi hal tersebut mengisyaratkan posisi laba yang diraih perusahaan juga akan meningkat. Ketika sebuah perusahaan mampu meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba mengisyaratkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Laba menjadi hal

penting yang akan menarik perhatian investor untuk bersedia berinvestasi di dalam perusahaan (Dewi & Wardani, 2022). Sebuah bank yang mampu menghasilkan laba yang tinggi, menunjukkan adanya efektifitas dalam melakukan kegiatan pembiayaan.

Brigham & Houston (2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektifitas sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang lebih baik. Laba bersih menjadi ukuran untuk menentukan baik atau buruknya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun jika hal tersebut terjadi pada perusahaan perbankan, meningkatnya kemampuan dalam menghasilkan laba akan di tunjukan dari seberapa baik pengembalian aliran dana pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah, selain itu meningkatnya kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba juga dapat diamati dari pembayaran bunga yang dilakukan nasabah, yang tentunya sejalan dengan perjanjian pembiayaan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah yang menerima pinjaman.

Pada sebuah bank profitabilitas lebih menunjukkan sejauhmana bank mampu memperoleh keuntungan dari bunga pinjaman, serta seberapa besar kemungkinan bagi bank untuk menerima pembayaran kredit dari nasabah tepat waktu. Ketika pemberian kredit kepada nasabah tidak dilakukan dengan prosedur yang tepat dan ketat tentu risiko untuk terjadinya adanya kredit macet akan semakin tinggi sehingga akan mengurangi profitabilitas yang dihasilkan sebuah bank.

Berdasarkan kepada uraian teori di atas dapat disimpulkan profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektifitas sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang lebih baik. Laba bersih menjadi ukuran untuk menentukan baik atau buruknya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun jika hal tersebut terjadi pada perusahaan perbankan, meningkatnya kemampuan dalam menghasilkan laba akan di tunjukan dari seberapa baik pengembalian aliran dana pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah, selain itu meningkatnya kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba juga dapat diamati dari pembayaran bunga yang dilakukan nasabah, yang tentunya sejalan dengan perjanjian pembiayaan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah yang menerima pinjaman.

2.1.3.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Brigham & Houston (2022) menyatakan profitabilitas yang tinggi menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja dari sebuah perusahaan, namun profitabilitas yang dimiliki setiap perusahaan termasuk perusahaan perbankan cenderung berubah ubah. Menurut Putri et al., (2021) profitabilitas yang dimiliki sebuah bank dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel yaitu *loan to deposit ratio* (LDR) dan *non performing loan* (NPL), selain itu Rini et al., (2021) menyatakan perubahan profitabilitas sebuah bank dapat dipengaruhi oleh *loan to deposit ratio*, *non performing loan* dan ukuran perusahaan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan oleh Poniman & Saragih (2022) yang menyatakan perubahan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor perbankan dipengaruhi oleh *loan to deposit ratio*, *non performing loan*,

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan ukuran perusahaan. Menurut profitabilitas yang dimiliki sebuah bank cenderung mengalami perubahan dalam jangka pendek. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh bank. Faktor internal berkaitan dengan posisi likuiditas bank, kecukupan modal bank, dan risiko kredit (Hasan, 2021).

2.1.4 Likuiditas Bank

2.1.4.1 Definisi Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan bagian dari rasio keuangan yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera. Likuiditas yang selalu terjaga dengan baik akan mendorong kelancaran dalam melaksanakan kegiatan operasional. Likuiditas berkaitan dengan aliran dana lancar khususnya bersumber dari kas, piutang hingga persediaan pada perusahaan konvensional.

Hasan (2021) menyatakan berbeda hal dengan perusahaan konvensional perusahaan perbankan memiliki rasio likuiditas yang berbeda mengingat perusahaan perbankan tidak memiliki nilai penjualan yang akan dibiayai akan tetapi lebih mengandalkan aliran dana dari nasabah atau deposan, serta membiayai aktifitas kredit yang diberikan kepada kreditur

Menurut Amelia et al., (2019) analisis likuiditas adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan besarnya kemampuan bank dalam memenuhi segala kewajiban kewajiban jangka pendeknya atau segala kewajiban yang sudah jatuh tempo, oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank/perusahaan keuangan itu memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
2. Bank/perusahaan keuangan memiliki *asset* likuid yang dapat dicairkan dengan segera seperti adanya sekuritas yang dimiliki oleh bank yang dapat dicairkan dengan segera tanpa mengalami penurunan nilai pasar
3. Bank/perusahaan keuangan tersebut memiliki kemampuan untuk menarik para deposan dan nasabah untuk memperkuat likuiditas bank
4. Bank/perusahaan keuangan mampu mencari tambahan dana dari luar baik dari lembaga perbankan maupun dari lembaga non perbankan dalam bentuk hutang.

2.1.4.2 Pengukuran Likuiditas Bank

Di dalam menilai tingkat likuiditas suatu bank ada beberapa rasio yang dapat digunakan menurut Hasan (2021) antara lain *cash ratio*, *reserve requirement*, dan *loan to deposit ratio*. Masing masing rasio mengisyaratkan sejauhmana sebuah bank mampu memenuhi kewajiban jangka lancar dengan segera.

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang harus segera dibayarkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri dari uang kas ditambah dengan uang giro bank umum yang tersimpan pada Bank Indonesia. Semakin tinggi *cash ratio* maka makin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Reserve requirement lebih dikenal dengan sebutan likuiditas wajib minimum. Yaitu suatu simpanan minimum yang wajib disediakan dalam bentuk giro di Bank Indonesia untuk setiap bank. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 23 /17/ BPPP tanggal 28 Februari 1992, besarnya *reserve requirement* (RR) adalah 2%. Terhitung sejak 1 Februari 1996 besarnya RR dirubah menjadi 3% dan sejak tahun 1997 dinaikkan lagi menjadi 5%.

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut surat edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993 yang termasuk pengertian dana yang diterima oleh bank adalah sebagai berikut, KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia), giro, deposito, dan tabungan masyarakat, Pinjaman lembaga non perbankan yang berjangka waktu 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, modal pinjaman, dan modal inti.

Menurut Hasan (2021) mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi tingkat *loan to deposit ratio* maka semakin rendah tingkat likuiditas kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana untuk membiayai kredit terlalu besar.

Loan to asset ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank yang menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki oleh bank tersebut. Dengan kata lain

rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan seberapa besar *asset* yang dimiliki bank tersebut.

2.1.5 Rasio Kecukupan Modal

2.1.5.1 Definisi Rasio Kecukupan Modal

Abdullah dan Wahjusaputri (2018) menyatakan analisis rasio kecukupan modal berkaitan dengan analisis solvabilitas. Rasio tersebut adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank atau lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank dan lembaga keuangan untuk memenuhi kewajibannya jika terjadi likuidasi. Disamping itu rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume dana yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penurunan dana tersebut pada berbagai jenis aktiva. Fungsi bank *capital* dapat dibagi menjadi

1. Sebagai ukuran kemampuan bank atau lembaga keuangan untuk menyerap kerugian kerugian yang tidak dapat dihindari
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan operasional usaha sehari hari
3. Sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank/lembaga keuangan
4. Dengan adanya kecukupan modal sangat memungkinkan bagi bank/lembaga keuangan untuk bekerja dengan efektifitas dan tingkat efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank/lembaga keuangan tersebut.

Berdasarkan kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasi kecukupan modal merupakan sebuah rasio yang menunjukkan posisi modal minimal yang dimiliki sebuah bank. Jika sebuah bank mampu menyamai atau melebihi batas minimal kecukupan modal yang ditetapkan bank sentral maka bank tersebut dinyatakan sehat. Batas minimal yang ditetapkan bank sentral di Indonesia adalah $> 8\%$, dan jika sebuah bank umum mampu melampaui batas tersebut mengisyaratkan bank tersebut dalam posisi sehat.

2.1.5.2 Pengukuran Rasio Kecukupan Modal

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk melihat tingkat solvabilitas suatu bank yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *debt to equity ratio* dan *long time debt to assets ratio*.

Menurut Abdullah dan Wahjusaputri (2018) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan surat surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai melalui dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari dari sumber sumber diluar bank dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio pengukuran kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan kepada suatu perusahaan memiliki kemungkinan mengandung resiko kredit macet. Sehingga perusahaan dapat menderita kerugian yang berakibat kecukupan modal bank tersebut terganggu.

Higgins (2023) mengungkapkan *debt to equity* rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutup sebagian atau seluruh

hutang hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar total aktiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai total aktiva dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan hutang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan masa jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain, pinjaman dari pihak asing, dan pinjaman dari bank Indonesia.

Secara umum solvabilitas yang dimiliki oleh bank syariah dengan bank konvensional tidak jauh berbeda. Menurut Hasan (2021) mengungkapkan rasio solvabilitas bank syariah juga disebut dengan *primary ratio* dan rasio kecukupan modal. Secara umum rasio primary memperlihatkan perbandingan antara *equity capital* dengan total simpanan nasabah yang tersimpan di dalam bank.

Secara umum *primary ratio* memperlihatkan keseimbangan antara modal yang bersumber dari pemilik dengan *total assets* yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari dana yang berasal dari deposit, pinjaman dari bank lain dan bantuan dana atau hibah. Untuk menyempurnakan rasio tersebut maka digunakan RKM (Rasio kecukupan modal). Untuk menilai CAR yang dimiliki bank syariah maka dapat dicari dengan membandingkan antara modal bank dengan nilai total ATMR atau jumlah simpanan yang berasal dari deposit.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil yang diperoleh oleh sejumlah peneliti terdahulu tersebut menjadi rujukan bagi peneliti untuk menyusun hipotesis penelitian yang akan dibuktikan pada riset ini. Beberapa penelitian yang dimaksud terlihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mirza Rasyiddin, (2022)	Analisis Pengaruh ROA, CAR, dan LDR Terhadap Tingkat NPL Pada Perusahaan Perbankan BUMN Tahun 2018-2021	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Independen - <i>Return on assets</i> - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - <i>Loan to Deposit Ratio</i>	- <i>Return on assets</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL - LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
2	Nurani (2021)	Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA Terhadap NPL pada Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Independen - BOPO - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Return on assets</i>	- <i>Loan to deposit ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL - Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
3	Suryani & Africa (2021)	Pengaruh Car, LDR, ROA dan BOPO Terhadap Npl Pada Bank Umum Swasta Nasional	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Independen - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - BOPO	- CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL - LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL - BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Kusuma & Haryanto, (2021)	Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR, ROA, BOPO dan LDR) dan Kualitas Kredit Terhadap <i>Non performing loan</i> (NPL)	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Independen - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - <i>Return on assets</i> - BOPO	- CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL - ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL

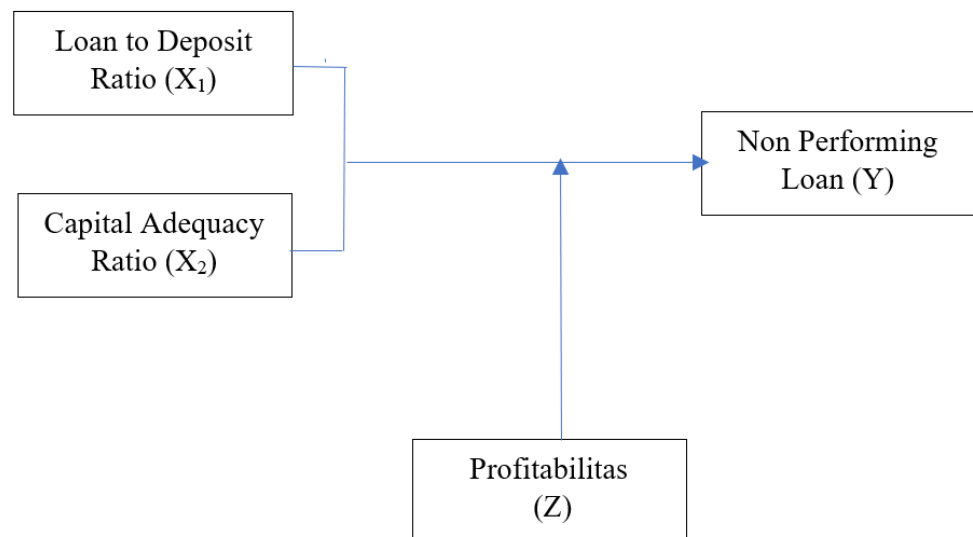
			- Kualitas Kredit	- Kualitas kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL
5	Nurhidayat et al., (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Efisiensi dan Covid 19 Terhadap Kredit Bermasalah Pada Ukuran Perusahaan Tahun 2018 - 2021 Sebagai Variabel Moderating	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Moderating - Ukuran Perusahaan Variabel Independen - Profitabilitas - Rasio Efisiensi Covid 19	- Profitabilitas yang di ukur dengan ROA tidka berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah - Rasio efisiensi yang di ukur dengan BOPO berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah - Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara ROA dan BOPO dengan kredit bermasalah
6	Ghellwynne et al., (2025)	Factors Determining Credit Risk In Banking In Indonesia Faktor-Faktor Penentu Credit Risk Perbankan Di Indonesia	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Independen - <i>Return on assets</i> - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - Loan to Deposit Ratio	- <i>Return on assets</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL - LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
7	Sharma et al., (2024)	Analysing the Influence of Macroeconomic Factors on Credit Risk in the UK Banking Sector	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Independen - BOPO - Loan to Deposit Ratio - <i>Return on assets</i> - Gross Domestic Broto - Inflasi	- Loan to deposit ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL - Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL - GDP berpengaruh positif terhadap NPL yang dimiliki sebuah bank - Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL yang dimiliki sebuah bank
8	Taufik Barkah, (2025)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap <i>Return on assets</i> (ROA)	Variabel Dependen - Profitabilitas Variabel Independen - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - Loan to Deposit Ratio	- CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas - LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Handajani et al., (2024)	Credit Risk Determinants of Commercial Banking	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i>	- Pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap NPL

			Variabel Independen - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - <i>Return on assets</i> - BOPO - Kualitas Kredit	- Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL - CAR berpengaruh positif terhadap NPL
10	Fauzi Fahmi et al., (2025)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Tingkat Kredit Macet di Perbankan Indonesia	Variabel Dependen - <i>Non performing loan</i> Variabel Independen - Suku Bunga - Inflasi - Loan Deposit Ratio - <i>Capital Adequacy Ratio</i>	- Loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap tingkat kredit bermasalah - <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah

2.3 Kerangka Pikir

Sesuai dengan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu peneliti dapat menduga pengaruh masing masing variabel penelitian yang digunakan. Kerangka konseptual yang akan dipedomani dalam riset ini terlihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Kerangka Pikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Non performing loan*

Marizha et al., (2020) mengungkapkan *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank. Rasio tersebut mengisyaratkan sejauhmana bank mampu memanfaatkan dana simpanan masyarakat untuk menyalurkan kredit kepada nasabah individu atau pun institusi. Ketika posisi LDR sebuah bank mampu di optimalkan, yaitu nilai $LDR \leq 2$ kali, mengisyaratkan posisi likuiditas sebuah bank cukup ideal (Mishkin, 2019). Ketika posisi LDR sebuah bank semakin tinggi hal tersebut akan di iringi dengan adanya penyalurkan kredit yang lebih intensif kepada nasabah, sehingga dapat meningkatkan risiko kredit macet.

Sejumlah hasil penelitian yang telah meneliti adanya pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dimasa lalu, di antaranya adalah hasil penelitian Sochib et al., (2023) yang menemukan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *non performing loan* yang dimiliki sebuah bank. Hasil riset yang sama juga diperoleh oleh Melda et al., (2022) yang menemukan semakin tinggi posisi *loan to deposit ratio* sebuah bank, maka akan semakin meningkatkan risiko kredit yang dimiliki sebuah bank, namun hasil yang berbeda diperoleh dari hasil penelitian Rianto & Salim (2020) yang menemukan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan* (NPL) yang dimiliki sebuah bank. Sejalan dengan uraian teori dan sejumlah hasil

penelitian terdahulu maka di ajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₁ *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *non performing loan* (NPL)

2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non performing loan*

Menurut Setiawan & Susy (2021) menyatakan perubahan *non performing loan* sebuah bank, juga dapat dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank. Ketika sebuah bank mampu menciptakan nilai CAR yang ideal yaitu di atas 8%, maka mereka akan mencoba meningkatkan penyaluran kredit. Ketika proses penyaluran dilakukan tidak dengan prosedur yang sesuai maka risiko kredit macet akan meningkat, namun hal sebaliknya akan terjadi bila bank sangat hati-hati dan ketat dalam melakukan penyaluran kredit.

Hasil penelitian Setiawan & Susy (2021) menemukan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan*. Hasil yang konsisten diperoleh oleh Havid & Rena (2021) yang menyatakan semakin ideal posisi *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki sebuah bank, maka manajemen bank akan sangat berhati hati dalam menyalurkan kredit, sehingga kebijakan tersebut akan menurunkan risiko kredit yang dimiliki oleh bank, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Susy (2021) menemukan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan risiko kredit perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka di ajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₂ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *non performing loan* (NPL)

2.4.3 Profitabilitas Memoderasi Hubungan Antara *Loan to Deposit Ratio* Dengan *Non performing loan*

Ketika posisi likuiditas bank semakin tinggi, mengisyaratkan banyak aliran dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Ketika aliran dana tersebut tidak dimanfaatkan atau dikelola dengan tepat maka akan terjadi aset yang menganggur (*idle assets*). Oleh sebab itu ketika likuiditas bank meningkat akan dapat mendorong meningkatnya profitabilitas, namun ketika profitabilitas bank meningkat, akibat penyaluran kredit yang intensif, meningkatkan risiko adanya kredit macet. Hasil yang diperoleh tersebut diperkuat oleh penelitian Sohib et al., (2023) yang menemukan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *non performing loan* yang dimiliki sebuah bank. Hasil riset yang sama juga diperoleh oleh Melda et al., (2022) yang menemukan semakin tinggi posisi *loan to deposit ratio* sebuah bank, maka akan semakin meningkatkan risiko kredit yang dimiliki sebuah bank, namun hasil yang berbeda diperoleh dari hasil penelitian Rianto & Salim (2020) yang menemukan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang diukur dengan *non performing loan* (NPL).

Pada riset yang berbeda sejumlah peneliti juga menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *non performing loan* yang diperoleh perusahaan, di antaranya dilakukan oleh Ghellwynne et al., (2025) menemukan profitabilitas akan meningkatkan risiko kredit yang diperoleh sebuah bank. Hasil riset yang sama juga diperoleh oleh Nurhidayat et al., (2023) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang diukur dengan *non performing*

loan yang dimiliki sebuah bank. Berdasarkan hasil uraian penelitian terdahulu maka di ajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan dalam riset ini yaitu:

H₃ Profitabilitas (ROA) mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara loan to deposit ratio (LDR) dengan *non performing loan* (NPL)

2.4.4 Profitabilitas Memoderasi Hubungan Antara *Capital Adequacy Ratio* Dengan *Non performing loan*

Keberhasilan sebuah bank untuk menjaga kecukupan modal terlihat dari nilai CAR yang mampu dipertahankan bank di atas 8%. Ketika bank telah mempublikasikan bahwa mereka telah memiliki rasio kecukupan modal yang solid tentu hal tersebut akan menarik perhatian masyarakat, mereka dipastikan semakin percaya pada layanan bank, sehingga memberikan dampak bagi peningkatan profitabilitas bank, namun ketika proses penyaluran kredit tidak dilakukan sesuai prosedur, akan memperbesar peningkatan risiko kredit macet.

Uraian tersebut diperkuat oleh sejumlah penelitian dimasa lalu di antaranya Setiawan & Susy (2021) menemukan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan*. Hasil yang konsisten diperoleh oleh Havid & Rena (2021) yang menyatakan semakin ideal posisi *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki sebuah bank, maka manajemen bank akan sangat berhati hati dalam menyalurkan kredit, sehingga kebijakan tersebut akan menurunkan risiko kredit yang dimiliki oleh bank, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Susy (2021) menemukan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan risiko kredit perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uraian penelitian

terdahulu maka di ajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan dalam riset ini yaitu:

H₅ Profitabilitas (ROA) mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *non performing loan* (NPL)